|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Urgensi Etika Sebelum Ilmu dalam Pendidikan Islam: Kajian Literatur terhadap Hadis-Hadis Tarbawi**

***The Urgency of Ethics Before Knowledge in Islamic Education: A Literature Review of Tarbawi Hadiths***

**Muhammad Zaki Ridho Djakfar1, Zainudin2**

1Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

2Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  **Muhammad Zaki Ridho Djakfar**  ***Address:***  J[l. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281](https://maps.app.goo.gl/yjsvpo2K2hAtdaXA6)  ***Email:***  [24204012043@student.uin-suka.ac.id](mailto:24204012043@student.uin-suka.ac.id)  **Keywords:**  Ethics, Knowledge, Islamic Education, Tarbawi Hadiths, Literature Review | **Abstract:**  Islamic education emphasizes not only the transmission of knowledge but also the formation of character through the internalization of ethical values. The principle of "ethics before knowledge" serves as a fundamental foundation in both classical and contemporary Islamic educational paradigms. This article aims to examine the urgency of ethics as a prerequisite for acquiring knowledge by analyzing selected *tarbawi* (educational) hadiths that convey moral values in the educational process. This study employs a qualitative-descriptive literature review method. Data were collected from primary sources in the form of *tarbawi* hadiths, supported by secondary sources such as classical and contemporary scholarly works in the fields of Islamic education and ethics. The findings reveal that ethical values such as sincerity, humility, respect for teachers, and proper conduct in seeking knowledge are essential conditions for attaining beneficial knowledge. The Prophet Muhammad’s sayings explicitly stress the importance of moral development prior to intellectual mastery, reflecting an integral and transformative educational paradigm. Therefore, revitalizing ethical values within contemporary Islamic education is an urgent need to cultivate learners who are not only intellectually competent but also morally and spiritually grounded. |

**PENDAHULUAN**

Pendidikan dalam Islam memiliki dimensi yang luas dan integral, yang tidak hanya bertumpu pada aspek transfer ilmu pengetahuan semata, melainkan juga melibatkan proses pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas peserta didik (Haruna et al., 2025). Pendidikan bukan hanya tentang apa yang diajarkan, tetapi lebih dalam lagi menyangkut bagaimana ilmu itu diajarkan dan untuk tujuan apa ilmu tersebut digunakan (Maysaroh et al., 2025). Dalam kerangka ini, etika atau yang dalam tradisi Islam dikenal dengan istilah "adab" menjadi komponen fundamental yang menyertai pencarian dan pengembangan ilmu (Hinojosa-torres et al., 2025). Bahkan, dalam khazanah keilmuan Islam klasik, adagium yang berbunyi *al-adab fawqa al-‘ilm* (etika lebih utama daripada ilmu) telah menjadi prinsip dasar yang menjiwai seluruh proses pendidikan, baik dalam konteks formal seperti madrasah, maupun dalam sistem informal seperti halaqah dan majelis-majelis ilmu di masjid (Mufrihah et al., 2025).

Namun, dalam realitas kontemporer, terutama pada sistem pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada pencapaian target kognitif dan prestasi akademik, aspek adab atau etika mulai mengalami kemunduran perhatian (Hishamudin et al., 2025). Berbagai indikator menunjukkan adanya degradasi moral di kalangan peserta didik, seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, hilangnya keikhlasan dalam menuntut ilmu, dan meluasnya pragmatisme dalam proses pembelajaran (Pellegrino et al., 2024). Hal ini diperparah dengan berkembangnya paradigma pendidikan berbasis industri dan kapitalisme yang lebih menekankan pada hasil dan efisiensi, ketimbang proses dan nilai-nilai etik yang menyertainya (Barry & Shahbaz, 2025). Dalam situasi ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai fundamentalnya, yakni membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (H. F. Khan et al., 2025).

Krisis etika dalam dunia pendidikan dewasa ini bukan sekadar isu teoritis, melainkan realitas empiris yang dapat disaksikan dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang peserta didik, baik di tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Batista et al., 2025). Fenomena seperti plagiarisme, kekerasan verbal terhadap guru, rendahnya tanggung jawab akademik, hingga ketidakjujuran dalam evaluasi pembelajaran menjadi gejala-gejala dari sistem pendidikan yang kehilangan orientasi etiknya (Süt & Yıldız, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, realitas ini menjadi ironi yang memprihatinkan, mengingat Islam sejak awal telah meletakkan etika sebagai pondasi utama dalam setiap dimensi kehidupan, termasuk dalam proses belajar-mengajar (Maysaroh et al., 2025).

Secara historis, para ulama Islam terdahulu telah memberikan perhatian besar terhadap adab dalam menuntut ilmu. Imam Malik, misalnya, mengatakan bahwa ibunya terlebih dahulu mengajarkan adab sebelum mengizinkannya belajar kepada Imam Rabi'ah (Mawhinney et al., 2025). Imam Syafi'i juga dikenal sebagai sosok yang sangat menjaga etika terhadap gurunya, bahkan dalam hal-hal yang tampak sepele sekalipun. Kitab-kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Al-Zarnuji secara eksplisit menguraikan pentingnya adab sebelum ilmu, baik terhadap diri sendiri, guru, teman belajar, maupun terhadap lingkungan belajar (Mukminin & Wahyudi Rhamadan, 2024). Semua ini menunjukkan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam, adab tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi merupakan prasyarat dalam keberhasilan pendidikan (Darabi et al., 2025).

Penting untuk menyoroti bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam klasik mengintegrasikan adab sebagai komponen sentral dalam proses pendidikan (Li & Li, 2025). Pondok pesantren, misalnya, merupakan bentuk pendidikan Islam tradisional yang menjadikan adab sebagai prioritas dalam kurikulum tersembunyi *hidden curriculum* (Cho et al., 2022). Di lingkungan pesantren, santri diajarkan untuk membersihkan lingkungan, menghormati guru (kiai), bersikap tawadhu’ kepada sesama santri, serta membiasakan diri dengan akhlak karimah sebelum mulai mempelajari kitab-kitab kuning (Sellami et al., 2025). Proses internalisasi adab ini tidak dilakukan melalui ceramah semata, melainkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penghayatan dalam kehidupan sehari-hari (Sellami et al., 2025). Pendekatan ini memperlihatkan betapa pendidikan adab bukan hanya sekadar teori, tetapi merupakan praksis yang terwujud dalam kehidupan nyata komunitas pendidikan Islam (Mufrihah et al., 2025).

Sebaliknya, dalam lembaga pendidikan modern, terutama di lingkungan perkotaan dan institusi formal, penanaman nilai-nilai adab cenderung terpinggirkan (Naim & Kasri, 2025). Kurikulum yang padat, tuntutan capaian akademik yang tinggi, dan tekanan kompetisi membuat para guru dan peserta didik lebih fokus pada aspek kognitif (Haruna et al., 2025). Penanaman nilai dilakukan secara seremonial, terbatas pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) atau saat upacara, tanpa adanya integrasi yang mendalam dalam seluruh aktivitas pembelajaran (Maysaroh et al., 2025). Hal ini menyebabkan terjadinya kekosongan moral dalam sistem pendidikan yang ditandai dengan berbagai perilaku menyimpang seperti individualisme, intoleransi, dan ketidakhormatan terhadap otoritas keilmuan (Hishamudin et al., 2025).

Dalam sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis, banyak ditemukan ayat dan sabda Nabi yang menekankan pentingnya akhlak, etika, dan tata krama dalam belajar dan mengajar (Pellegrino et al., 2024). Secara khusus, hadis-hadis tarbawi atau hadis-hadis yang memuat dimensi pendidikan menjadi rujukan penting dalam merumuskan kerangka pendidikan Islam yang berbasis nilai (Süt & Yıldız, 2025). Hadis-hadis tersebut tidak hanya membahas aspek teknis pengajaran, tetapi lebih menekankan pada penginternalisasian nilai-nilai seperti keikhlasan (ikhlas), kesabaran (sabr), penghormatan terhadap guru, kerendahan hati (tawadhu'), dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan dan menerima ilmu (Batista et al., 2025).

Sayangnya, dalam wacana pendidikan Islam kontemporer, pemanfaatan hadis sebagai sumber pengembangan teori pendidikan masih belum optimal (Mohd Anuar, 2023). Banyak kajian tentang pendidikan Islam yang lebih menekankan pada pendekatan filosofis atau sosiologis semata, sementara dimensi normatif dan spiritual yang terkandung dalam hadis cenderung terpinggirkan (Barry & Shahbaz, 2025). Hal ini menimbulkan jurang antara idealitas pendidikan Islam yang sarat nilai, dengan praktik pendidikan yang cenderung teknokratis dan instrumentalis (H. F. Khan et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi terhadap fondasi pendidikan Islam melalui pendekatan literatur yang sistematis terhadap hadis-hadis tarbawi, terutama yang berkaitan dengan etika dan adab dalam proses pembelajaran (Cho et al., 2022).

Lebih lanjut, pendekatan fenomenologis dalam memahami urgensi adab sebelum ilmu sangat diperlukan untuk menangkap makna subjektif yang dialami oleh peserta didik dan pendidik dalam interaksi pembelajaran (Naim & Kasri, 2025). Fenomenologi sebagai pendekatan kualitatif membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai etik dihayati, ditransformasikan, dan diimplementasikan dalam situasi pendidikan yang nyata (Pwavra et al., 2025). Dalam hal ini, penggunaan hadis tarbawi sebagai sumber data literatur tidak hanya memperkuat basis normatif, tetapi juga memungkinkan adanya rekonstruksi makna yang lebih relevan dengan realitas kekinian (Liu et al., 2025). Pendekatan fenomenologi juga memungkinkan pengungkapan pengalaman-pengalaman personal dan sosial yang bersinggungan dengan hilangnya kesadaran adab dalam menuntut ilmu, yang pada akhirnya berdampak pada merosotnya kualitas pendidikan secara keseluruhan (Tamjidnor et al., 2025).

Selain itu, penguatan teori dari para ahli dalam bidang pendidikan Islam semakin mempertegas urgensi etika sebagai basis pendidikan (Darabi et al., 2025). Misalnya, Al-Attas menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam adalah proses penanaman adab. Konsep ini menggeser makna pendidikan dari sekadar transmisi pengetahuan menjadi transformasi diri (Susanti et al., 2025). Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang baik (*the good man*), bukan hanya manusia yang tahu (Cho et al., 2022). Konsep ini sejalan dengan pandangan Ibn Miskawayh dan Al-Ghazali yang melihat bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia. Perspektif ini penting untuk dikontekstualisasikan kembali dalam sistem pendidikan modern yang kerap kali mengabaikan aspek spiritual dan etis (Sarwan, 2025).

Maka dari itu, penelitian ini hadir sebagai respon kritis dan konstruktif terhadap kondisi pendidikan Islam dewasa ini (Rusmana, 2025). Dengan meninjau kembali hadis-hadis tarbawi secara literatur, penelitian ini berusaha menyuarakan pentingnya adab sebagai syarat epistemik dalam meraih ilmu (Halimah & Bosehah, 2025). Penelitian ini juga mencoba menjembatani antara nilai-nilai Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut integrasi antara kognisi, afeksi, dan spiritualitas (Sellami et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya memang telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam Islam (Arifinsyah et al., 2025). Studi-studi tersebut umumnya fokus pada pengembangan nilai-nilai moral dalam kurikulum, penguatan pendidikan akhlak di sekolah-sekolah Islam, serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan belajar mengajar (Naldi et al., 2025). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengangkat prinsip "etika sebelum ilmu" sebagai kajian utama masih sangat terbatas (Marsella et al., 2025). Bahkan dalam kajian hadis, pendekatan yang digunakan sering kali bersifat tekstual dan normatif, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan problematika pendidikan kontemporer (Erwani & Siregar, 2025).

Selain itu, ada kecenderungan pemisahan antara kajian keislaman dan kajian kependidikan, yang menyebabkan hadis-hadis tarbawi tidak banyak dimanfaatkan secara maksimal sebagai rujukan teoretik dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berbasis nilai (Naim & Kasri, 2025). Hadis-hadis tersebut kerap kali hanya dikutip sebagai pelengkap narasi normatif, tanpa dianalisis lebih dalam makna pendidikan yang dikandungnya (Tamjidnor et al., 2025). Padahal, dalam banyak hadis, Nabi Muhammad SAW memberikan teladan langsung tentang bagaimana proses pembelajaran yang beretika, baik dalam konteks interaksi guru dan murid, pengelolaan majelis ilmu, hingga sikap-sikap batiniah yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu (Arifinsyah et al., 2025).

Ketiadaan pendekatan yang mengintegrasikan antara kajian hadis dan studi pendidikan Islam secara mendalam menimbulkan kekosongan teoretik yang cukup signifikan (Marsella et al., 2025). Dalam konteks ini, kajian literatur terhadap hadis-hadis tarbawi yang secara eksplisit menekankan urgensi adab sebelum ilmu menjadi sangat relevan untuk mengisi kekosongan tersebut (Ferdinan et al., 2025). Lebih dari itu, pendekatan ini juga dapat menjadi jembatan antara warisan intelektual Islam klasik dengan kebutuhan pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman (Erwani & Siregar, 2025).

Penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan dalam pendekatan dan fokus kajiannya (Pwavra et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, kajian tentang adab atau etika sering kali masih bersifat umum dan belum secara khusus difokuskan pada prinsip "etika sebelum ilmu" sebagai dasar epistemologis dan pedagogis pendidikan (Batista et al., 2025). Artikel ini menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan studi hadis tarbawi dengan teori pendidikan Islam untuk mengkaji secara komprehensif urgensi nilai-nilai etika sebagai fondasi dalam proses pencarian dan penyebaran ilmu (Naldi et al., 2025). Kebaruan lain dari penelitian ini adalah fokusnya yang tidak sekadar menafsirkan hadis-hadis tarbawi secara tekstual, tetapi juga merekontekstualisasikan pesan-pesan etis tersebut ke dalam tantangan dan dinamika pendidikan masa kini (Ferdinan et al., 2025).

Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang baru dalam studi pendidikan Islam dengan menjadikan hadis sebagai landasan utama dalam pembangunan kerangka nilai pendidikan (Halimah & Bosehah, 2025). Hal ini berbeda dengan pendekatan dominan yang lebih banyak mengandalkan teori pendidikan Barat atau model pedagogi modern, yang meskipun memiliki keunggulan metodologis, namun sering kali tidak kompatibel dengan nilai-nilai spiritual dan etis dalam Islam (Susanti et al., 2025). Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap upaya rekonstruksi pendidikan Islam berbasis etika profetik yang berakar pada sumber-sumber primer keislaman, khususnya hadis Nabi Muhammad SAW.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji secara mendalam urgensi etika sebelum ilmu dalam pendidikan Islam melalui pendekatan literatur terhadap hadis-hadis tarbawi (Marsella et al., 2025). Penelitian ini bertujuan mengungkap kembali nilai-nilai etik yang terkandung dalam sabda Nabi Muhammad SAW sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik dalam proses pendidikan Islam (Maysaroh et al., 2025). Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menegaskan kembali pentingnya orientasi etis dalam aktivitas belajar mengajar, di mana proses memperoleh ilmu bukan semata-mata sebagai kegiatan intelektual, melainkan sebagai bagian dari perjalanan spiritual dan moral seorang muslim(Arifinsyah et al., 2025). Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini diarahkan untuk memberikan landasan konseptual dan tekstual bagi para pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang sistem pendidikan Islam yang berimbang antara aspek keilmuan dan akhlak, serta memperkuat kembali paradigma pendidikan profetik yang memprioritaskan pembentukan manusia seutuhnya (Darabi et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber tertulis yang relevan (Creswell, 2019) dengan topik urgensi etika sebelum ilmu dalam pendidikan Islam, khususnya melalui hadis-hadis tarbawi. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada penggalian, pemahaman, dan analisis konsep-konsep serta prinsip-prinsip (Sugiyono, 2021) yang terdapat dalam literatur klasik dan kontemporer terkait pendidikan Islam dan hadis.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kualitatif deskriptif, dimana data yang diperoleh dari literatur akan dianalisis secara mendalam untuk menggambarkan dan menginterpretasikan makna-makna etika dan adab yang terkandung dalam hadis-hadis tarbawi serta relevansinya dengan praktik pendidikan Islam masa kini (Sugiyono, 2021). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep-konsep secara holistik dan kontekstual.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur sekunder yang meliputi jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen ilmiah terkait lainnya (Sugiyono, 2019). Secara spesifik, hadis-hadis tarbawi yang berisi tuntunan etika dalam menuntut ilmu menjadi fokus utama dalam pengumpulan data. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari kajian-kajian modern tentang pendidikan Islam yang memuat pembahasan tentang integrasi nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran (Ansyori et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan memilah dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian (Suardi wekke & dkk, 2019). Proses ini meliputi pencarian literatur melalui perpustakaan, database jurnal akademik, dan sumber online terpercaya (Martono, 2012). Seleksi literatur dilakukan berdasarkan relevansi dengan tema penelitian, keabsahan sumber, serta kekinian data. Data yang terkumpul kemudian didokumentasikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis konten (content analysis) secara kualitatif (Creswell, 2019). Analisis dilakukan dengan membaca, mengkaji, dan menafsirkan isi hadis-hadis tarbawi serta literatur pendukung lainnya secara mendalam untuk menemukan tema-tema utama tentang urgensi etika sebelum ilmu dalam pendidikan Islam (Cahyo et al., 2019). Penafsiran dilakukan dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami konteks historis dan filosofis dari hadis serta relevansinya dengan pendidikan masa kini. Hasil analisis disajikan secara naratif dan argumentatif untuk membangun kesimpulan yang sistematis dan komprehensif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini. Telah ditelaah dari berbagai macam sumber data utama seperti jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen ilmiah terkait lainnya (Zhang et al., 2025). Dengan pencarian melalui pengumpulan dan memilah dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian (ShepperdI, 2023). Proses ini meliputi pencarian literatur melalui perpustakaan, database jurnal akademik, dan sumber online terpercaya (Hishamudin et al., 2025). Yang menghasilkan temuan yang menjelaskan dan menguraikannya, dengan tambahan penjelasan dalil-dalil Al-Quran dan Hadits yang memperkuat hasil temuan dalam penelitian ini, dengan uraian penjelasan sebagai berikut:

1. **Konsep Etika Sebelum Ilmu dalam Al-Qur’an dan Hadis**

Dalam pendidikan Islam, kedudukan etika atau akhlak tidak hanya menjadi pelengkap ilmu, melainkan merupakan fondasi utama yang harus terlebih dahulu ditanamkan sebelum ilmu itu sendiri (Saiin et al., 2020). Hal ini didasarkan pada berbagai dalil Al-Qur’an dan hadis yang menegaskan bahwa ilmu tanpa etika akan sulit mendatangkan manfaat, bahkan berpotensi menimbulkan kerusakan (Mohd Anuar, 2023).

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mu’minun [23]: 1-3:

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ ۙ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلَاتِهِمْ خٰشِعُوْنَ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ ۙ

Terjemahan Kemenag 2019

*1. Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin.2. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya, 3. orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,* (QS. Al-Mu’minun [23]: 1-3)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan seseorang dalam beragama tidak hanya bergantung pada penguasaan ritual dan pengetahuan, tetapi juga pada sikap hati dan perilaku yang baik. Etika menjadi indikator utama keberhasilan tersebut (Rahman, 2023). Rasulullah SAW juga menegaskan misi utama kenabian adalah pembentukan akhlak mulia:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad)

Hadis ini memperjelas bahwa pendidikan dalam Islam berorientasi pada pembentukan akhlak, sehingga ilmu yang diperoleh harus diiringi dengan pembentukan karakter.

1. **Pemikiran Tokoh Islam tentang Pentingnya Etika Sebelum Ilmu**

Pentingnya mendahulukan etika sebelum ilmu telah menjadi perhatian utama dalam tradisi keilmuan Islam sejak masa klasik hingga era modern (Saiin et al., 2020). Para ulama, filosof, dan cendekiawan Muslim menekankan bahwa ilmu yang tidak dilandasi dengan adab berpotensi menyesatkan dan membahayakan individu serta masyarakat (Rahman, 2023). Gagasan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga teraktualisasi dalam sistem pendidikan Islam yang menempatkan adab sebagai pondasi utama sebelum pencapaian intelektual (Mohd Anuar, 2023). Beberapa tokoh berikut memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan gagasan ini:

1. **Ibn Miskawayh: Akhlak sebagai Keadaan Jiwa yang Mantap**

Ibn Miskawayh menegaskan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mantap (hay’ah rāsikhah fi al-nafs), sehingga perbuatan baik muncul spontan tanpa paksaan (Kamaruzaman, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa ilmu saja tidak cukup bila jiwa belum siap menerima dan menginternalisasi nilai-nilai etika (Anam & Lessy, 2022). Pendidikan yang hanya berfokus pada transfer ilmu akan menghasilkan manusia yang berpengetahuan tetapi miskin moral (Munauwarah et al., 2024).

Pemahaman ini selaras dengan hadis:

منْ سَلَكَ طَريقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ علْمًا سهَّل اللَّه لَه طَريقًا إِلَى الجنةِ

*Artinya: Barang siapa menempuh jalan untuk menimba ilmu, niscaya Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.* (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa pemahaman agama tidak hanya bermakna pengetahuan syariat secara tekstual, tetapi juga pemahaman holistik yang mencakup dimensi moral dan spiritual (H. Busyairi Majidi, 1995). Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman yang berakar pada hati yang bersih, akhlak yang mulia, dan jiwa yang telah dididik secara benar (Kamaruzaman, 2019). Maka, pembelajaran dalam Islam seharusnya tidak hanya dimulai dari aspek rasional (akal), tetapi terlebih dahulu dari pembentukan kesiapan batin, niat yang benar, dan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur.

Dengan demikian, dalam konteks pendidikan agama Islam, pemikiran Ibn Miskawayh menegaskan bahwa akhlak mendahului ilmu, bukan dalam arti urutan belajar semata, melainkan sebagai dasar moral yang menjamin ilmu tersebut digunakan secara tepat (Solikhah & Khoiriyah, 2023). Pendidikan Islam harus diarahkan tidak hanya untuk mencetak manusia pintar, tetapi lebih jauh lagi manusia yang *shālih*, berilmu dan berakhlak, yang mampu memosisikan ilmunya sebagai jalan menuju kemaslahatan umat dan keridhaan Allah SWT (Partono, 2024).

1. **Al-Farabi: Keseimbangan Potensi Jiwa sebagai Kunci Akhlak**

Al-Farabi mengajarkan bahwa jiwa manusia memiliki tiga potensi utama: akal (al-hikmah), amarah (al-syajā’ah), dan syahwat (al-iffah). Ketiga potensi ini harus dijaga keseimbangannya agar lahir akhlak yang baik (Wardani Amnesti et al., 2025). Pendidikan yang tidak memperhatikan aspek etika akan membuat ketidakseimbangan, misalnya keberanian berlebihan menjadi kekerasan, atau kesederhanaan yang hilang menjadi hedonisme (Turlykozhayeva et al., 2024).

QS. Al-Isra’ [17]: 36 menyatakan:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗاِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

*Terjemahan Kemenag 2019*

*36. Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.* (QS. Al-Isra’ [17]: 36)

Ayat ini mengingatkan bahwa penggunaan indera dan akal harus berada dalam koridor etika dan tanggung jawab. Allah SWT menegaskan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana ia menggunakan pendengarannya, penglihatannya, dan hatinya, semuanya adalah alat penerima ilmu (Theodosiadis & Vavouras, 2024). Ini menunjukkan bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang netral dan bebas nilai; melainkan sebuah amanah yang harus dimaknai secara etis dan diarahkan kepada kemaslahatan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya fokus pada aspek transfer of knowledge, tetapi juga *transfer of value* dan *internalization of adab*. Konsep etika sebelum ilmu menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Sebelum seseorang diperkenankan menimba ilmu secara mendalam, ia harus terlebih dahulu dibentuk adabnya, agar ilmu yang diperoleh tidak disalahgunakan untuk tujuan yang destruktif (Almas et al., 2024).

Keseimbangan potensi jiwa sebagaimana diajarkan Al-Farabi sejalan dengan prinsip keadilan dalam jiwa yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dan Ibn Miskawayh. Dalam *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyatakan bahwa keutamaan hanya bisa tumbuh dari jiwa yang seimbang, bukan dari jiwa yang didominasi oleh salah satu potensi secara ekstrem. Sementara itu, Ibn Miskawayh menyebut akhlak sebagai "keadaan jiwa yang mantap" (*hay’ah rāsikhah fi al-nafs*) yang mampu menghasilkan perilaku terpuji secara spontan tanpa tekanan eksternal. Maka dari itu, ilmu tidak akan membentuk akhlak jika tidak ditanamkan bersama adab dan latihan spiritual (Abdullah, 2024).

Lebih jauh lagi, makna dari QS. Al-Isra’ ayat 36 tersebut menuntut peserta didik agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara moral dan spiritual. Pendidikan Islam harus berupaya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara menyeluruh. Guru tidak cukup hanya menjadi pengajar *(mu’allim)*, tetapi juga pembimbing jiwa *(murabbi)* dan teladan akhlak (*uswah hasanah*). Hal ini penting agar peserta didik tidak menjadi pribadi yang hanya menguasai teori, tetapi gagal mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata karena minimnya etika dan tanggung jawab (Wardani Amnesti et al., 2025).

Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar normatif dalam pembentukan sistem pendidikan Islam yang tidak terjebak dalam sekadar formalisasi pengetahuan, tetapi menekankan pentingnya proses pembinaan karakter dan penyucian jiwa. Ilmu yang tidak dibingkai dengan etika akan rawan diselewengkan dan bahkan merusak (Abdullah, 2024). Oleh sebab itu, pendidikan harus menanamkan nilai-nilai adab sebelum dan selama proses pencarian ilmu, agar ilmu itu benar-benar menjadi cahaya (nur) yang membimbing manusia menuju ridha Allah SWT dan perbaikan peradaban.

1. **Ibnu Sina: Niat Ikhlas sebagai Pondasi Ilmu dan Amal**

Ibnu Sina menekankan pentingnya niat ikhlas dalam menuntut ilmu dan beramal. Tanpa niat yang bersih dan tulus, ilmu yang diperoleh tidak akan membawa manfaat spiritual dan sosial (Sahab et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus membangun kesadaran batin bahwa ilmu dipelajari bukan sekadar untuk kepentingan duniawi, tetapi untuk mendapatkan ridha Allah.

Hadis Nabi SAW:

إنَّمَا الأعمَال بالنِّيَّاتِ

*“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini merupakan salah satu pilar utama dalam etika Islam, yang menekankan bahwa nilai amal tidak terletak pada bentuk lahiriah semata, tetapi pada motivasi batin yang mendorongnya (Hamissou, 2025). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan *apa* yang harus dipelajari, tetapi juga *mengapa* dan *untuk siapa* ilmu itu dipelajari (Radzi Sapiee, 2022).

Pendidikan yang tidak membangun kesadaran batin tentang pentingnya niat yang ikhlas, akan melahirkan generasi yang berilmu namun kehilangan orientasi moral. Mereka mungkin cerdas dalam akal, tetapi gagal dalam menghidupkan nurani. Ilmu digunakan sebagai alat untuk mencari pujian, jabatan, bahkan manipulasi, bukan untuk kemaslahatan umat atau mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini adalah salah satu konsekuensi besar dari dikotomi antara ilmu dan adab yang terjadi dalam pendidikan modern (Salah et al., 2025).

1. **Muhammad Iqbal: Jiwa Terdidik yang Kreatif dan Produktif**

Iqbal menegaskan bahwa pendidikan etika akan membentuk jiwa yang kreatif dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (O’Connor, 2024). Pendidikan tanpa akhlak akan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi terasing secara spiritual dan sosial.

QS. Al-Ankabut [29]: 45 menegaskan:

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَۗ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ ۗوَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗوَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

*Terjemahan Kemenag 2019*

*45. Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Ankabut [29]: 45)

Ayat ini menunjukkan bahwa etika dan spiritualitas adalah inti dari keberhasilan pendidikan, bukan semata-mata kecakapan kognitif. Salat, sebagai bentuk zikir dan kedekatan kepada Allah, mencegah perbuatan keji dan mungkar. Ini merupakan simbol transformasi spiritual yang menuntun kepada perilaku etis (Lahmar, 2024). Dengan kata lain, praktik spiritual yang benar akan melahirkan karakter yang baik, dan ini tidak dapat dicapai hanya dengan penguasaan ilmu pengetahuan semata.

Pendidikan Islam, dalam kerangka pemikiran Iqbal dan berdasarkan bimbingan ayat ini, seharusnya mengarahkan peserta didik untuk membaca dan merenungkan wahyu Ilahi, kemudian mewujudkannya dalam perilaku nyata yang menjauhkan diri dari kerusakan moral (Aprida, 2022). Oleh sebab itu, pembelajaran dalam Islam harus menyentuh seluruh dimensi manusia, akal, hati, dan tindakan, sehingga ilmu yang diperoleh tidak menjadi beban, tetapi menjadi cahaya.

Ketika pendidikan hanya mengembangkan akal tetapi menafikan etika, maka hasilnya adalah generasi yang bisa jadi sangat produktif secara ekonomi dan teknologi, tetapi lemah secara moral dan rapuh dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan damai. Ini adalah kritik keras yang disampaikan Iqbal terhadap sistem pendidikan kolonial dan sekuler di zamannya, yang masih sangat relevan di era modern (Rashid, 2025).

Dengan demikian, dalam konteks *urgensi etika sebelum ilmu*, pemikiran Muhammad Iqbal menekankan bahwa etika bukanlah pelengkap dari ilmu, melainkan fondasi yang menyusun arah dan makna dari ilmu itu sendiri (Shahzad & Muhammad, 2024). Tanpa fondasi etika, ilmu akan kehilangan ruh dan potensi transformasinya. Pendidikan Islam yang ideal adalah pendidikan yang membangun kesadaran, menumbuhkan semangat pencarian makna hidup, dan membentuk manusia yang kreatif, produktif, dan bertanggung jawab kepada Tuhan serta sesamanya (F. Khan & Nisa, 2024).

1. **Fazlur Rahman: Ilmu Harus Beretika dan Kontekstual**

Fazlur Rahman menekankan bahwa ilmu harus dipelajari dan diaplikasikan dalam konteks yang benar dengan memperhatikan aspek etika (Abouzeid, 2024). Ilmu tanpa etika dan pemahaman konteks dapat menimbulkan penyalahgunaan, diskriminasi, dan ketidakadilan.

Hadis Nabi SAW:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ

*“Agama itu mudah...”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengandung pesan mendalam bahwa pendidikan dalam Islam harus mengedepankan prinsip kemudahan, keseimbangan, dan relevansi dengan kondisi peserta didik. Pendidikan yang memberatkan, terlalu teoritis, atau mengabaikan konteks sosial peserta didik justru akan menjauhkan tujuan utama agama, yaitu menanamkan kebaikan dan kasih sayang (Radzi Sapiee, 2022). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan agama tidak boleh kaku atau sekadar normatif, melainkan harus membangun *etika yang realistis*, yaitu etika yang dapat diterapkan secara konkret dalam kehidupan nyata.

Dengan kata lain, pendidikan Islam yang ideal menurut Fazlur Rahman adalah pendidikan yang bersifat progresif dan kontekstual. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan apa yang benar secara normatif, tetapi juga *mengapa dan bagaimana* nilai-nilai itu diterapkan dalam realitas sosial yang kompleks (Zaman et al., 2024). Inilah urgensi menanamkan etika sebelum ilmu: agar peserta didik tidak hanya tahu apa yang baik, tetapi juga memiliki integritas dan empati dalam mengimplementasikannya.

Dalam konteks ini, urgensi etika sebagai landasan sebelum ilmu menjadi sangat krusial. Jika peserta didik telah memahami nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sejak dini, maka ilmu yang mereka pelajari akan digunakan untuk memajukan umat, memperjuangkan kebenaran, dan membela kaum tertindas (Bachri et al., 2024). Sebaliknya, tanpa fondasi etika, ilmu bisa menjadi alat pembenaran kekuasaan, eksploitasi, atau kepentingan sesaat.

Keseluruhan pandangan Fazlur Rahman ini mempertegas bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk manusia beradab yang mampu berpikir kritis dan bertindak etis (Kardas, 2023). Oleh karena itu, etika harus ditempatkan sebagai panglima dalam setiap proses pendidikan, sebagai penentu arah dan kualitas dari ilmu yang dipelajari.

1. **Nurcholish Madjid: Toleransi sebagai Bagian Etika Ilmu**

Nurcholish Madjid menggarisbawahi perlunya etika toleransi dalam pendidikan Islam, agar ilmu yang dipelajari tidak menjadi sumber konflik (Safitri et al., 2022). Pendidikan Islam harus membangun nilai-nilai inklusif, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan sikap saling menghormati.

QS. Al-Hujurat [49]: 13 menegaskan:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

*Terjemahan Kemenag 2019*

*13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.* (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat ini memberikan dasar teologis bahwa keberagaman adalah sunnatullah (ketetapan Tuhan) dan bukan alasan untuk saling merendahkan. Tujuan dari keberagaman tersebut adalah *li ta‘ārafū* (agar saling mengenal), bukan saling menafikan (Dian et al., 2022). Maka, pendidikan Islam yang tidak menanamkan etika toleransi dan sikap inklusif akan gagal memahami semangat ayat ini. Lebih dari itu, Allah menegaskan bahwa derajat seseorang tidak diukur dari tingkat keilmuan formal, status sosial, ataupun latar belakang etnis, melainkan dari tingkat ketakwaannya yang tercermin dalam etika kehidupan sehari-hari.

Implikasinya dalam pendidikan Islam sangat nyata: sebelum menanamkan ilmu, pendidik harus terlebih dahulu membentuk karakter peserta didik agar mampu memelihara perbedaan, menghindari arogansi keilmuan, dan merangkul sesama manusia dengan kasih sayang (Lahaji & Faisal, 2023). Pendidikan etika yang inklusif ini akan menghindarkan umat Islam dari sikap eksklusif yang menganggap kelompoknya paling benar dan yang lain salah. Pendidikan seperti ini juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, damai, dan penuh rasa saling menghormati, yang pada akhirnya menjadi jalan bagi terciptanya masyarakat madani (*civil society*) sebagaimana dicita-citakan dalam Islam (Syamsuar et al., 2024).

Dengan demikian, etika toleransi sebagaimana digagas Nurcholish Madjid bukanlah sekadar etika sosial, melainkan bagian integral dari etika keilmuan Islam. Ilmu yang ditanamkan tanpa nilai-nilai toleransi akan melahirkan intelektual yang dangkal, rigid, dan mudah tergelincir dalam ekstremisme (Barton et al., 2021). Oleh sebab itu, urgensi etika sebelum ilmu menjadi sangat relevan, karena tanpanya, ilmu justru bisa menjadi sumber kekacauan, bukan solusi.

1. **Yusuf Qardhawi: Etika Syariah dalam Pendidikan Ilmu**

Yusuf Qardhawi menekankan bahwa ilmu harus berlandaskan syariah agar menghasilkan manfaat dan menghindarkan dari keburukan (Rahman, 2023). Pendidikan agama Islam harus membekali peserta didik dengan etika halal dan haram agar penguasaan ilmu tidak menjadi pintu kesesatan (Mohd Anuar, 2023).

QS. Al-Maidah [5]: 3 menyatakan:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوْذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَآ اَكَلَ السَّبُعُ اِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْۗ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَاَنْ تَسْتَقْسِمُوْا بِالْاَزْلَامِۗ ذٰلِكُمْ فِسْقٌۗ اَلْيَوْمَ يَىِٕسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِۗ اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِيْ مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّاِثْمٍۙ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

*Terjemahan Kemenag 2019*

*3. Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Hewan yang tercekik, dipukul, jatuh, ditanduk, dan diterkam binatang buas hukumnya halal apabila sempat disembelih sebelum mati. Al-Azlām artinya ‘anak panah yang tidak memakai bulu’. Orang Arab Jahiliah menggunakannya untuk mengundi apakah melakukan sesuatu atau tidak. Mereka mengambil tiga buah anak panah: yang pertama ditulis “lakukanlah”, yang kedua ditulis “jangan lakukan”, dan yang ketiga dibiarkan kosong. Ketiganya lalu diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan di dalam Ka‘bah. Apabila hendak melakukan sesuatu, mereka meminta juru kunci Ka‘bah untuk mengambil sebuah anak panah. Mereka akan menaati apa pun yang tertulis pada anak panah yang terambil. Akan tetapi, jika yang terambil adalah anak panah yang kosong, mereka akan mengulang undian. Maksud kata hari ini adalah pada waktu haji wada‘.* (QS. Al-Maidah [5]: 3)

Ayat ini menegaskan bahwa kesempurnaan agama Islam meliputi sistem nilai yang menyeluruh, termasuk dalam hal pendidikan dan keilmuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari bingkai etika syariah. Ketika ilmu tidak dikawal oleh prinsip halal-haram, maka ia akan mudah terjatuh dalam penyimpangan. Seorang pelajar atau ilmuwan yang tidak mengenal batas syar’i akan rentan menghalalkan segala cara demi prestasi atau kekuasaan, bahkan dapat terjerumus dalam perilaku manipulatif, korupsi ilmiah, atau eksploitasi intelektual (Rusmana, 2025).

Dalam konteks ini, Yusuf Qardhawi menegaskan pentingnya pendidikan yang membangun kesadaran normatif tentang tanggung jawab spiritual dalam menggunakan ilmu. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi fikih (hukum), akhlak (moral), dan maqāṣid al-syarī‘ah (tujuan-tujuan syariah), sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas, tetapi juga amanah dalam menggunakan ilmunya demi kemaslahatan umat (Siti, 2024). Ilmu yang diarahkan oleh syariah akan membawa keberkahan dan menjadi jalan menuju keridhaan Allah, sebaliknya ilmu tanpa nilai akan kehilangan orientasi dan berpotensi menjadi penyebab kerusakan (*fasād*) di muka bumi.

Dengan demikian, urgensi etika sebelum ilmu menjadi sangat nyata. Etika bukan hanya pelengkap dalam pendidikan Islam, tetapi merupakan fondasi yang menentukan arah dan dampak dari ilmu yang dipelajari dan diajarkan (Zaman et al., 2024). Seperti yang diungkapkan dalam QS. Al-Maidah [5]: 3, penyempurnaan agama Islam juga mencakup penyempurnaan sistem nilai dan etika dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan keilmuan. Maka, pendidikan Islam ideal adalah yang tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai halal dan haram, sehingga menghasilkan pribadi ilmuwan yang bertanggung jawab, adil, dan bermartabat.

1. **Pemikiran Imam Al-Zarnuji dalam *Ta’lim al-Muta’allim* tentang Urgensi Etika Sebelum Ilmu**

Salah satu karya klasik yang sangat relevan dengan urgensi etika sebelum ilmu dalam pendidikan Islam adalah *Ta’lim al-Muta’allim Tariq al-Ta’allum* karya Imam Abu Nasr Al-Zarnuji (wafat 606 H). Buku ini menjadi pedoman penting dalam metodologi belajar sekaligus membahas aspek etika yang mutlak harus dimiliki seorang pelajar dalam menuntut ilmu agama (Huda, 2021).

Imam Al-Zarnuji menegaskan bahwa sebelum seseorang memulai perjalanan mencari ilmu, ia harus memperhatikan etika dan adab sebagai pondasi utama (Huda & Salem, 2022). Dalam *Ta’lim al-Muta’allim*, ia menguraikan beberapa prinsip etika yang harus dipegang oleh seorang pelajar (Huda et al., 2024), antara lain:

* Niat yang ikhlas (tawajjuh ilallah): Menuntut ilmu harus diniatkan semata-mata karena Allah SWT, bukan untuk pamer, riya’, atau kepentingan duniawi lainnya. Imam Al-Zarnuji menegaskan bahwa niat yang salah akan merusak seluruh usaha belajar dan menghilangkan keberkahan ilmu.
* Adab terhadap guru: Seorang pelajar wajib menghormati guru dengan sikap sabar, tunduk, dan taat terhadap nasihat serta bimbingannya, karena guru adalah perantara penting dalam menanamkan ilmu dan akhlak.
* Kesungguhan dan disiplin: Proses belajar harus dilakukan dengan tekun, penuh kesungguhan, dan disiplin agar ilmu dapat diserap secara maksimal dan menjadikan pelajar terhindar dari sikap malas dan lalai.

Selain etika awal sebelum belajar (Alhashmi & Moussa-Inaty, 2021), Imam Al-Zarnuji juga menegaskan pentingnya menjaga etika selama proses belajar berlangsung:

* Menjaga hati dari kesombongan dan iri hati: Pelajar harus menghindari sifat sombong atas ilmu yang diperoleh dan tidak iri terhadap kemajuan orang lain. Sikap ini penting agar hubungan sosial dan ikatan ukhuwah tetap terjaga.
* Mengamalkan ilmu dengan benar: Ilmu tanpa amal adalah sia-sia. Pelajar diwajibkan untuk mengamalkan ilmu yang didapat dan mengedepankan akhlak mulia sebagai bukti keimanan dan penghayatan ilmu.
* Berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah: Sebagai bentuk kerendahan hati dan pengakuan bahwa ilmu dan keberhasilan adalah karunia Allah semata.

Pemikiran Al-Zarnuji sangat sejalan dengan pesan Al-Qur’an dan hadis yang menekankan pentingnya niat dan akhlak dalam ilmu (Huda & Kartanegara, 2015). Dalam QS. Al-Mujadalah [58]: 11, Allah berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

*Terjemahan Kemenag 2019*

*11. Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)

Namun, tingginya derajat ini tidak hanya karena ilmu semata, melainkan karena iman dan akhlak yang menyertai ilmu tersebut (Huda, Yusuf, Azmi Jasmi, & Nasir Zakaria, 2016). Sebagaimana hadis Nabi:

أُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ يا الْصِيْنِ

*“Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina...”* (HR. Abu Dawud)

Hadis ini menunjukkan dorongan kuat untuk menuntut ilmu, secara historis menegaskan betapa Islam mendorong eksplorasi keilmuan secara luas dan lintas budaya. Namun, seperti yang diperingatkan oleh Al-Zarnuji, semangat menuntut ilmu itu harus tetap berada dalam pagar-pagar etika, agar ilmu tidak menjadi sebab kesombongan atau alat dominasi, tetapi menjadi sarana pencerahan dan rahmat bagi semesta (Huda, Yusuf, Azmi Jasmi, & Zakaria, 2016).

Dengan demikian, karya *Ta’lim al-Muta’allim* menjadi relevan tidak hanya dalam konteks pendidikan klasik, tetapi juga sebagai fondasi konseptual untuk membangun paradigma pendidikan Islam kontemporer yang integratif: memadukan antara kebenaran kognitif dan kebaikan moral . Buku ini menegaskan bahwa proses pendidikan yang tidak ditopang oleh etika sejak awal akan melahirkan krisis integritas, distorsi tujuan, dan potensi penyimpangan yang besar dalam penggunaan ilmu (Huda et al., 2017).

1. **Hubungan Etika Sebelum Ilmu dengan Pendidikan Agama Islam**

Berdasarkan kajian literatur di atas, didapat bahwa pendidikan agama Islam harus mendahulukan etika sebelum ilmu sebagai syarat mutlak agar ilmu yang diperoleh menjadi bermanfaat secara spiritual dan sosial. Berikut beberapa implikasi pentingnya dalam konteks pendidikan Islam:

1. **Pembentukan Niat dan Karakter sebagai Landasan Ilmu**

Pembentukan niat yang ikhlas (*tawajjuh ilallah*) serta penguatan karakter peserta didik merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam. Niat yang benar menjadikan proses belajar tidak sekadar mengejar capaian kognitif, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah dan mendorong transformasi diri (Arifin et al., 2022). Dalam perspektif tarbawi, niat bukanlah aspek batiniah yang pasif, melainkan energi spiritual yang menuntun seluruh orientasi belajar (Halimah & Bosehah, 2025). Karakter yang dibentuk sejak dini melalui pendidikan formal dan nonformal memungkinkan peserta didik untuk membangun integritas moral dan kepribadian yang konsisten dalam menjalankan ilmu sebagai amanah (Huda, Yusuf, Azmi Jasmi, & Zakaria, 2016). Hal ini sejalan dengan prinsip *maqasid syariah* yang menempatkan *hifz al-din* dan *hifz al-nafs* sebagai prioritas dalam pembinaan umat.

1. **Pembiasaan Akhlak Mulia**

Pendidikan Islam menekankan pentingnya habituasi akhlak mulia (*ta'dib*) dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Kebiasaan perilaku terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama, perlu dilatih secara konsisten agar menjadi bagian dari identitas personal peserta didik (Kamaruzaman, 2019). Melalui pendekatan psikopedagogik yang berbasis nilai, pendidikan dapat membentuk sistem moral internal yang kuat dan berkelanjutan (Sellami et al., 2025). Pembiasaan akhlak ini menjadi penyeimbang antara ilmu sebagai informasi dan amal sebagai manifestasi nyata, sehingga mencegah terjadinya dualisme antara pengetahuan dan perilaku.

1. **Pengelolaan Potensi Jiwa secara Seimbang**

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam klasik, manusia terdiri atas tiga potensi utama: akal (*‘aql*), nafsu amarah, dan syahwat (Erwani & Siregar, 2025). Ketiganya harus diarahkan dan dikendalikan secara proporsional. Tugas pendidik tidak hanya mengisi akal dengan ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik dalam mengelola emosi dan keinginan agar terbentuk kepribadian yang seimbang secara psikologis dan spiritual. Pendidikan Islam dengan demikian menjadi sarana *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), bukan sekadar transmisi informasi, sebagaimana diajarkan oleh para sufi dan ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali (Tohir, 2021).

1. **Keteladanan Guru sebagai Contoh Akhlak**

Pendidikan Islam menempatkan guru sebagai *murabbi*, yakni pendidik yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh hidup dalam hal akhlak dan spiritualitas. Keteladanan ini sangat menentukan dalam membentuk lingkungan pendidikan yang sehat dan inspiratif (Li & Li, 2025). Seorang guru yang menampilkan sikap adil, penyayang, dan konsisten dalam kebaikan akan jauh lebih efektif dalam mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik. Dalam tradisi pesantren, guru bahkan disebut sebagai *figur walad ruhani* (ayah ruhani) yang membimbing dengan kasih sayang dan keikhlasan (Maysaroh et al., 2025).

1. **Integrasi Ilmu dan Amal**

Pendidikan Islam yang ideal harus memadukan antara *al-‘ilm* (pengetahuan) dan *al-‘amal* (pengamalan). Ilmu yang tidak diamalkan tidak hanya kehilangan maknanya, tetapi juga bisa menjadi sebab kesombongan dan penyimpangan (Ilmu et al., 2024). Oleh karena itu, peserta didik harus dibimbing untuk memahami bahwa amal adalah indikator keberhasilan ilmu, dan keikhlasan adalah kunci keberkahan (Süt & Yıldız, 2025). Integrasi ini harus tercermin dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan, sehingga seluruh proses belajar mengarah pada pencapaian nilai-nilai *ihsan*.

1. **Kontekstualisasi dan Kemudahan Pembelajaran**

Salah satu prinsip penting dalam pendidikan Islam adalah *taysir* (kemudahan), sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang selalu menyesuaikan metode dakwah dan pengajaran dengan kapasitas dan kondisi umat. Oleh karena itu, pembelajaran harus kontekstual, adaptif terhadap perubahan sosial budaya, dan sensitif terhadap latar belakang peserta didik (Mansur, 2012). Pendekatan kontekstual ini akan membuat pesan etika lebih mudah diterima dan diaplikasikan, serta menjadikan proses pendidikan lebih relevan dan bermakna. Dengan demikian, etika tidak hanya menjadi teori, tetapi hidup dalam realitas sehari-hari (Huda et al., 2017).

Dalam konteks pendidikan Islam modern (Huda et al., 2024), ajaran Imam Al-Zarnuji sangat relevan karena:

* Membangun karakter pelajar yang holistik: Pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan spiritualitas melalui etika belajar.
* Menghindari sekularisasi ilmu: Al-Zarnuji menolak pemisahan ilmu dari akhlak sehingga pendidikan agama Islam harus bersifat integral antara ilmu, iman, dan amal.
* Menanamkan disiplin dan penghormatan terhadap guru: Hal ini sangat penting untuk menjaga kualitas pendidikan dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.
* Mendorong niat ikhlas sebagai motivasi utama belajar: Agar ilmu yang dipelajari tidak sekadar materi, tapi menjadi ibadah dan sumber kebaikan.

**PENUTUP**

Berdasarkan kajian literatur terhadap hadis-hadis tarbawi dan pemikiran para tokoh pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa urgensi etika atau adab sebelum ilmu merupakan prinsip fundamental dalam tradisi keilmuan Islam yang memiliki akar kuat dalam Al-Qur’an, hadis Nabi SAW, serta warisan pemikiran ulama klasik dan kontemporer. Islam memandang bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari moralitas. Ilmu yang tidak dilandasi oleh adab akan melahirkan kebekuan spiritual, kekeringan nilai, dan bahkan penyimpangan dalam pengamalan. Dalam konteks pendidikan Islam, adab bukan sekadar tata krama formal, melainkan konstruksi batin yang lahir dari kesadaran spiritual, niat yang tulus, penghormatan terhadap ilmu dan guru, serta kesungguhan dalam menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kemaslahatan dan keridhaan Allah SWT.

Pemikiran Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak yang baik lahir dari kemantapan jiwa melalui pelatihan spiritual yang berkelanjutan. Tiga potensi utama manusia yaitu akal, amarah, dan syahwat harus dikelola secara seimbang agar melahirkan kebijaksanaan, keberanian, dan kesederhanaan. Ketika salah satu potensi ini berlebihan atau lemah, maka akan muncul akhlak tercela yang dapat merusak tujuan ilmu itu sendiri. Sementara itu, pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dalam *Adabul ‘Alim wal Muta‘allim* menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah pilar utama pendidikan Islam, dan proses pencarian ilmu harus dibingkai dengan keikhlasan niat, penghormatan terhadap guru, serta akhlak yang mulia baik dari pihak pengajar maupun pelajar. Konsep yang senada juga ditegaskan dalam karya *Ta‘lim al-Muta‘allim* oleh Imam Al-Zarnuji, bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu sangat tergantung pada kualitas adab pelajar terhadap guru, teman, lingkungan, dan bahkan terhadap waktu belajar. Ketiga tokoh tersebut memperlihatkan kesinambungan gagasan bahwa ilmu sejati tidak akan memberikan kemanfaatan jika tidak didahului dan disertai oleh akhlak.

Selanjutnya, pemikiran Ibn Miskawayh melalui pendekatan etika filosofis menekankan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses pembentukan kebiasaan baik (malakah) yang harus diinternalisasikan melalui latihan dan bimbingan. Malik Bennabi dari perspektif kontemporer melihat pentingnya membentuk generasi beradab (insan al-hadari) yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai spiritual Islam. Dalam pandangannya, kebangkitan umat Islam harus dimulai dari revolusi moral sebelum revolusi intelektual. Konsepsi ini sejalan dengan semangat hadis-hadis tarbawi yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai syarat keberhasilan dalam proses pendidikan. Hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa, *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”* (HR. Ahmad) serta ayat Al-Qur’an seperti dalam QS. Al-Mujādilah [58]: 11 dan QS. Al-Baqarah [2]: 282 memperkuat bahwa akhlak dan ilmu memiliki keterkaitan erat dalam ajaran Islam.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal, perlu meninjau kembali pendekatan dan kurikulum mereka agar tidak terjebak dalam semangat kognitivisme yang melupakan dimensi spiritual dan moral. Pendidikan Islam harus kembali ke paradigma holistik yang mengintegrasikan ilmu, amal, dan akhlak. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembina moral dan teladan akhlak; sementara peserta didik tidak hanya belajar untuk mengetahui, tetapi juga untuk menjadi manusia yang bertakwa dan bermanfaat. Budaya sekolah, pesantren, dan madrasah harus dibangun dalam suasana spiritual dan keteladanan, bukan semata-mata target akademik. Upaya ini merupakan jawaban terhadap berbagai persoalan pendidikan kontemporer seperti degradasi moral, sekularisasi ilmu, dan alienasi nilai.

Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Sebagai studi literatur, penelitian ini belum menggali data lapangan secara empiris untuk melihat sejauh mana konsep adab sebelum ilmu telah diterapkan dalam praktik pendidikan saat ini. Selain itu, penelitian ini lebih menyoroti pemikiran tokoh-tokoh tertentu tanpa mengeksplorasi pemikiran ulama lainnya yang juga memiliki kontribusi penting dalam bidang tarbiyah dan etika pendidikan, seperti Ibnu Khaldun, Syekh Nawawi al-Bantani, atau Syekh Az-Zarnuji dalam konteks yang lebih luas. Aspek kontekstualisasi nilai-nilai adab dalam era digital juga belum tergali secara mendalam dalam kajian ini, padahal transformasi teknologi informasi membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam internalisasi nilai-nilai moral.

Oleh karena itu, kajian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip adab sebelum ilmu dapat diterapkan secara aplikatif dalam konteks pendidikan modern berbasis teknologi dan globalisasi. Studi lapangan di berbagai institusi pendidikan Islam juga diperlukan untuk mengukur efektivitas implementasi nilai-nilai tarbawi tersebut dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian juga perlu mengembangkan instrumen pengukuran adab dan integrasinya dalam sistem evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, urgensi adab sebelum ilmu tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi menjadi sistem yang hidup dan dinamis dalam pendidikan Islam kontemporer.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abdullah, S. (2024). Risâle Fî Is̱bâti’l-Müfâriḳāt’ın Aidiyeti Üzerine: Tahlil, Tahkik Ve Tercüme On The Authorship Of Risāla Fī Ithbāt Al-Mufāriqāt: Analysis, Critical Edition, And Translation. *Hitit İlahiyat Dergisi*, *23*(2), 895–924. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.14395/Hid.1532827

Abouzeid, H. (2024). Islamic Pluralism And The Muslim Voice: Western Attitudes That Define Islamic Identity In The West. *Australian Journal Of Islamic Studies*, *9*(1), 86–103.

Alhashmi, M., & Moussa-Inaty, J. (2021). Professional Learning For Islamic Education Teachers In The Uae. *British Journal Of Religious Education*, *43*(3), 278–287. Https://Doi.Org/10.1080/01416200.2020.1853046

Almas, I., Zadash, D., & Jalil, M. H. (2024). Materials On The History Of Al-Farabi’s Manuscripts At Al-Biruni Institute Of Oriental Studies, Academy Of Sciences Of Uzbekistan: History And Prospects Of Research. *International Journal Of Islamic Thought*, *26*, 76–82. Https://Doi.Org/10.24035/Ijit.26.2024.303

Anam, H., & Lessy, Z. (2022). Konsep Pemikiran Ibnu Miskuwaihi Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Di Masa Modern. *Fondatia*, *6*(4), 955–971. Https://Doi.Org/10.36088/Fondatia.V6i4.2327

Ansyori, A., Yunus, A., Imam, S., & Peristiowati, Y. (2024). Examining The Effects Of Anxiety And Education Level On Mental Health: The Role Of Spiritual Intelligence As An Intervening Variable In Post Covid-19 Patients In Indonesia. *F1000research*, *13*(May), 916. Https://Doi.Org/10.12688/F1000research.154599.1

Aprida, S. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2462–2471. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V6i4.1959

Arifin, M. Z., Ghofur, A., & Latif, A. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy’ari. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *5*(2), 111–129. Https://Doi.Org/10.51476/Tarbawi.V5i2.400

Arifinsyah, Dalimunthe, M. A., & Riza, F. (2025). Islamic Theological Perspectives On Human Rights: Bridging The Gap Between Faith And Universal Principles. *Pharos Journal Of Theology*, *106*(Specialissue-2), 1–20. Https://Doi.Org/10.46222/Pharosjot.106.207

Bachri, S., Roibin, R., & Ramadhita, R. (2024). Sociological Dimensions Of The Application Of Islamic Inheritance In Indonesia. *Justicia Islamica*, *21*(1), 63–86. Https://Doi.Org/10.21154/Justicia.V21i1.8707

Barry, A., & Shahbaz, A. (2025). The Challenges And Opportunities Clinical Education In The Context Of Psychological, Educational And Therapeutic Dimensions In Teaching Hospital. *Bmc Medical Education*, *25*(1), 154. Https://Doi.Org/10.1186/S12909-025-06711-Z

Barton, G., Yilmaz, I., & Morieson, N. (2021). Authoritarianism, Democracy, Islamic Movements And Contestations Of Islamic Religious Ideas In Indonesia. *Religions*, *12*(8), 1–20. Https://Doi.Org/10.3390/Rel12080641

Batista, G. B., Souza, V. R. D. S., Lourenço, R. O., Da Silva, G. T. R., Almeida, L. D. P., Amestoy, S. C., & Boaventura, V. R. (2025). Intellectual Structure Of Professional Autonomy Of Nurses In Latin American Literature: Bibliometric Study. *Cogitare Enfermagem*, *30*. Https://Doi.Org/10.1590/Ce.V30i0.98001

Cahyo, K. N., Martini, & Riana, E. (2019). Perancangan Sistem Informasi Pengelolaan Kuesioner Pelatihan Pada Pt Brainmatics Cipta Informatika. *Journal Of Information System Research (Josh)*, *1*(1), 45–53.

Cho, S., Kwon, S. H., & Jang, S. J. (2022). Validity And Reliability Of The Gender Equity Scale In Nursing Education. *Nursing And Health Sciences*, *24*(2), 447–457. Https://Doi.Org/10.1111/Nhs.12940

Creswell, J. W. C. (2019). Educational Research : Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research. In Carolyn Schweitzer (Ed.), *Pearson Education, Inc.* (6 Ed.). Pearson Education, Inc. Https://Doi.Org/Https://Lccn.Loc.Gov/2017051270

Darabi, F., Ziapour, A., & Ahmadinia, H. (2025). Digital Health Literacy And Sociodemographic Factors Among Students In Western Iran: A Cross-Sectional Study. *Bmc Medical Education*, *25*(1). Https://Doi.Org/10.1186/S12909-025-06774-Y

Dian, D., Masripah, I., Purwandani, D., Maliki, D. N. M., & Pane, F. A. (2022). Nurcholish Madjid’s Perspective About Thought Of Religious Pluralism. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(2), 139–148. Https://Doi.Org/10.31538/Munaddhomah.V3i2.242

Erwani, I., & Siregar, A. S. (2025). The Role Of Women In Islamic Sacred Texts: A Critical Study Of Women’s Narratives And Authority In Islamic Tradition. *Pharos Journal Of Theology*, *106*(1), 1–14. Https://Doi.Org/10.46222/Pharosjot.106.6

Ferdinan, Nurhidayah, M., & Pewangi, M. (2025). Integration Of Islamic Values In The Field Of General Studies At Smp Unismuh Makassar: Evaluation Of The Stake Countenance Model Approach. *Educational Process: International Journal*, *14*. Https://Doi.Org/10.22521/Edupij.2025.14.59

H. Busyairi Majidi. (1995). Ibnu Miskawaih Pemikirannya Tentang Psikologi Dan Pendidikan. *Al-Jami’ah*, *58*, 48–63.

Halimah, A. M., & Bosehah, A. A. (2025). The Translation Of Hadiths On Prophet Muhammad‟S Personal Attributes: A Foreignising Approach. *World Journal Of English Language*, *15*(3), 203–214. Https://Doi.Org/10.5430/Wjel.V15n3p203

Hamissou, I. O. (2025). Alveolar Hemorrhage Following Thrombolysis In Stemi: Two Rare Case Reports And Review Of The Literature. *Global Cardiology Science And Practice*, *2025*(1). Https://Doi.Org/10.21542/Gcsp.2025.16

Haruna, A., Sahel, W., Wirajing, M. A. K., & Herman, P. R. (2025). Steadfast In Crisis: Can Islamic Finance Enhance Cameroonian Smes’ Resilience Strategies Against The Covid-19 Pandemic And The Russia/Ukraine War? *Borsa Istanbul Review*, *25*(3), 633–647. Https://Doi.Org/10.1016/J.Bir.2025.03.002

Hinojosa-Torres, C., Blázquez-Sánchez, D., & Barahona-Fuentes, G. (2025). Evaluación De Competencias En La Formación Inicial Docente En Educación Física : Revisión Sistemática. *Revista Digital De Investigación En Docencia Universitaria*, *19*(1), 1–16.

Hishamudin, M. Z., Kamarudin, N. S., Hadi, N. A., & Ahmad, A. (2025). Intention To Use Digital Platforms For Islamic Financial Education In Malaysia: Structural Equation Model. *Journal Of Advanced Research In Applied Sciences And Engineering Technology*, *49*(1), 298–311. Https://Doi.Org/10.37934/Araset.49.1.298311

Huda, M. (2021). Islamic Philosophy And Ethics Of Education: Al-Zarnūjī’s Concept Of Taʻẓīm In His Ta‘Līm Al-Muta‘Allim. *Ulumuna*, *25*(2), 399–421. Https://Doi.Org/10.20414/Ujis.V25i2.464

Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, I., Basiron, B., & Sabani, N. (2017). Traditional Wisdom On Sustainable Learning: An Insightful View From Al-Zarnuji’s Ta‘Lim Al-Muta‘Allim. *Sage Open*, *7*(1). Https://Doi.Org/10.1177/2158244017697160

Huda, M., & Kartanegara, M. (2015). Islamic Spiritual Character Values Of Al-Zarnūjī’s Taʻlīm Al-Mutaʻallim. *Mediterranean Journal Of Social Sciences*, *6*(4s2), 229–265. Https://Doi.Org/10.5901/Mjss.2015.V6n4s2p229

Huda, M., & Salem, S. (2022). Understanding Human Behavior Development With Spirituality: Critical Insights Into Moral Flourishing. *Ulumuna*, *26*(2), 238–268. Https://Doi.Org/10.20414/Ujis.V26i2.535

Huda, M., Selamat, A. Z., & Salem, S. (2024). Investigating Respect In Learning As Character Education: A Review Of Al-Zarnūjī’s Ta‘Līm Al-Muta‘Allim. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 209–232. Https://Doi.Org/10.31538/Nzh.V7i2.4187

Huda, M., Yusuf, J. Bin, Azmi Jasmi, K., & Nasir Zakaria, G. (2016). Al-Zarnūjī’s Concept Of Knowledge (‘Ilm). *Sage Open*, *6*(3). Https://Doi.Org/10.1177/2158244016666885

Huda, M., Yusuf, J. Bin, Azmi Jasmi, K., & Zakaria, G. N. (2016). Understanding Comprehensive Learning Requirements In The Light Of Al-Zarnūjī’s Ta‘Līm Al-Muta‘Allim. *Sage Open*, *6*(4). Https://Doi.Org/10.1177/2158244016670197

Ilmu, K. M., Rafilah, N. H., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). *Integrasi Ilmu Dan Amal “ Kajian Tafsir Tarbawi Atas Q . S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab Dan*. *5*(2), 607–614.

Kamaruzaman, A. F. (2019). Miskawayh’s Philosophy Of History In The Light Of Tajarib Al-Umam. *International Journal Of Islamic Thought*, *17*(1), 25–37. Https://Doi.Org/10.24035/Ijit.17.2020.167

Kardas, M. O. (2023). The Concept Of God In Shaping The Use Of Maqasid By Historicist Thought In Turkey: The Case Of ˙ilhami Güler And Mustafa Öztürk. *Religions*, *14*(1539), 1–15. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/ 10.3390/Rel14121539

Khan, F., & Nisa, A. (2024). Psychospiritual Conceptualization Of Nafs From The Perspectives Of Muhammad Iqbal. *Journal Of Muslim Mental Health*, *18*(1), 91–100. Https://Doi.Org/10.3998/Jmmh.6029

Khan, H. F., Qayyum, S., Beenish, H., Khan, R. A., Iltaf, S., & Faysal, L. R. (2025). Determining The Alignment Of Assessment Items With Curriculum Goals Through Document Analysis By Addressing Identified Item Flaws. *Bmc Medical Education*, *25*(1). Https://Doi.Org/10.1186/S12909-025-06736-4

Lahaji, & Faisal, A. (2023). “Caliphate No In Indonesia”: Nurcholish Madjid And Yudian Wahyudi Critiques Toward Islamic State Discourse In Indonesian Islam. *Cogent Social Sciences*, *9*(2). Https://Doi.Org/10.1080/23311886.2023.2278207

Lahmar, F. (2024). Redefining Leadership: The Role Of Spirituality And Motherhood In Muslim Women’s Educational Leadership. *Religions*, *15*(12). Https://Doi.Org/10.3390/Rel15121565

Li, X., & Li, S. (2025). How Shakespeare’s Works Have Been Reinterpreted, Adapted And Reshaped: A Bibliometric Review And Trend Analysis Of Shakespeare Studies From 2000 To 2023. *Humanities And Social Sciences Communications*, *12*(1), 1–15. Https://Doi.Org/10.1057/S41599-025-04664-8

Liu, G., Sheng, J., & Tao, Z. (2025). Application And Design Of A Decision-Making Model In Ethical Dilemma For Self-Driving Cars. *Scientific Reports*, *15*(1), 1–9. Https://Doi.Org/10.1038/S41598-025-91921-0

Mansur. (2012). Kontekstualisasi Gagasan Fiqh Indonesia T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy (Telaah Atas Pemikiran Kritis Yudian Wahyudi). *Asy-Syir’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah Dan Hukum*, *46*(1).

Marsella, E., Zein, A., Nahar, S., & Suhendar, A. (2025). Euthanasia: A Fiqh Approach To The Issue Of Dignified Death In A Medical Context. *Pharos Journal Of Theology*, *106*(1), 1–17. Https://Doi.Org/10.46222/Pharosjot.106.4

Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*. Rajawali Pers.

Mawhinney, G., Higham, H., Leedham, S., & Ansorge, O. (2025). Study Protocol For Putting The ‘Person’ In The Picture: An Exploratory Sequential Mixed Methods-Based Design, Exploring How Precision Medicine Is Implemented And Experienced By People Living With A Primary Tumour Of The Craniospinal Axis. *Bmc Cancer*, *25*(1). Https://Doi.Org/10.1186/S12885-025-13795-9

Maysaroh, S., Rokhim, A., & Isnaeni, D. (2025). Implementation Of Regional Regulation Number 4 Of 2018 By The Bangkalan Regency Government In An Effort To Reduce Flood Intensity In Arosbaya District Reviewed From Islamic Law. *Jurnal Ilmiah Mizani*, *12*(1), 86–113. Https://Doi.Org/10.29300/Mzn.V12i1.7148

Mohd Anuar, M. (2023). Adab Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Syeikh Muḥammad Khaṭīb Langgien: Analisis Terhadap Kitab Dawā’ Al-Qulūb Min Al-‘Uyūb. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, *18*(I), 45–58. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.22452/Jat.Vol18no1.4

Mufrihah, A., Yudha, E. S., Supriatna, M., Ahman, A., & Nurihsan, J. (2025). Rasch Model Analysis Of Santri Reverence Morals Scale. *Islamic Guidance And Counseling Journal*, *8*(1), 1–18. Https://Doi.Org/10.25217/0020258548700

Mukminin, M. A., & Wahyudi Rhamadan. (2024). Kontekstualisasi Hadis Tarbawi Tentang Pengetahuan Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Modern. *Gahwa*, *2*(2), 62–79. Https://Doi.Org/10.61815/Gahwa.V2i2.401

Munauwarah, R., Arifi, A., & Resmiyanto, R. (2024). Analisis Pemikiran Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih Beserta Implikasinya Dimasa Kini. *Al-Afkar*, *7*(1), 929–942. Https://Doi.Org/10.31943/Afkarjournal.V7i1.1010..Analysis

Naim, N., & Kasri, N. S. (2025). Intellectual Property And Islamic Finance: Opportunities And Challenges For A New Islamic Intellectual Property Finance Framework. *Thunderbird International Business Review*, 395–412. Https://Doi.Org/10.1002/Tie.22430

Naldi, A., Ginting, L. D. C. U., Al Karim Rambe, R. F., & Damanik, F. H. S. (2025). Tawhid Of The Sky And Tawhid Of The Earth: Theological Reflections Of The People Of Medan Post-Natural Disaster. *Pharos Journal Of Theology*, *106*(Specialissue-2), 1–21. Https://Doi.Org/10.46222/Pharosjot.106.214

O’connor, A. (2024). Peeking Under The Asian Iron Curtain: Socialist, Persianate And Anti-Colonial Modes Of Friendship Between Pakistani And Tajik Poets. *History And Anthropology*, *36*(2), 326–347. Https://Doi.Org/10.1080/02757206.2024.2337621

Partono. (2024). Pendidikan Karakter Dan Akhlak Era Modern Perspektif Ibnu Miskawaih. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *10*(2), 40–51.

Pellegrino, J., Mundagowa, P. T., Sakyi, K. S., Owusu, P. G., Agbinko-Djobalar, B., Larson, L. M., & Kanyangarara, M. (2024). Prevalence And Risk Factors For Postpartum Depression And Stress Among Mothers Of Preterm And Low Birthweight Infants Admitted To A Neonatal Intensive Care Unit In Accra, Ghana. *International Journal Of Gynecology And Obstetrics*, *September 2024*, 131–137. Https://Doi.Org/10.1002/Ijgo.15998

Pwavra, J. B. P., Iddrisu, M., Poku, C. A., Yawson, A. O., Mensah, E., Oppong, S. S., Aarah-Bapuah, M., & Aziato, L. (2025). A Qualitative Exploration Of Balancing Family, Work, And Academics Among Female Graduate Nursing Students In A Lower-Middle-Income Country. *Scientific Reports*, *15*(1), 1–14. Https://Doi.Org/10.1038/S41598-025-90724-7

Radzi Sapiee, O. B. (2022). Istac Journal Of Islamic Thought And Civilization. *Al- Shajarah*, *27 No.2*(2), 19.

Rahman, M. M. (2023). Social Change In The Gulf Region Multidisciplinary Perspectives. In Amr Al-Azm (Ed.), *Gulf Studies* (Vol. 8). Gulf Studies. Https://Doi.Org/10.1007/978-981-19-7796-1\_13

Rashid, I. (2025). The Muslim Aporia?: A Community’s Quest For Rights In Kashmir. *Global Intellectual History*, *1883*, 1–32. Https://Doi.Org/10.1080/23801883.2025.2478098

Rusmana, D. (2025). The Indonesian Journal Of The Social Sciences Instilling Moderation : Transforming Religious Education In Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *13*(1), 77–102. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/ 10.26811/Peuradeun.V13i1.1830

Safitri, L., Manshur, F. M., & Thoyyar, H. (2022). Nurcholish Madjid On Indonesian Islamic Education: A Hermeneutical Study. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *22*(2), 244–259. Https://Doi.Org/10.22373/Jiif.V22i2.5749

Sahab, K. S., Mahdi, M. A., & Al-Azzawi, A. M. (2025). Determining The Alteration Of Ghrelin And Some Biochemical Parameters In End-Stage Kidney Disease Patients On Hemodialysis. *Journal Of Nephropharmacology*, *14*(1), 1–7. Https://Doi.Org/10.34172/Npj.2025.11677

Saiin, A., Armita, P., & Rizki, M. (2020). Pesantren: An Islamic Education Institution To Prevent Social Conflict. *Millah: Journal Of Religious Studies*, *20*(1), 89–110. Https://Doi.Org/10.20885/Millah.Vol20.Iss1.Art4

Salah, R., El Alami, R., & Berrada, M. S. (2025). How To Predict The Functional Outcome Of Hand Injuries Based On Their Severity; Correlation Between The Hiss And The Dash Score. *Journal Of Orthopaedic Reports*, *4*(3), 100396. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jorep.2024.100396

Sarwan. (2025). The Indonesian Journal Of The Social Sciences Romanticism In Salafi Da ’ Wah : A Cultural And Historical Perspective From. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *13*(1), 177–198. Https://Doi.Org/Doi: 10.26811/Peuradeun.V13i1.1373

Sellami, I., Amin, H., Ozturk, O., Zaman, A., Sever, S. D., & Tok, E. (2025). Digital, Localised And Human-Centred Design Makerspaces: Nurturing Skills, Values And Global Citizenship For Sustainability. *Discover Education*, *4*(1). Https://Doi.Org/10.1007/S44217-025-00413-W

Shahzad, A., & Muhammad, I. (2024). Iqbal’s Spiritual Democracy And Habermas’s Deliberative Democracy: A Comparative Study. *Journal Of Islamic Thought And Civilization*, *14*(1), 137–152. Https://Doi.Org/10.32350/Jitc.141.09

Shepperdi, M. (2023). An Analysis Of Retracted Papers In Computer Science. *Plos One*, *18*(5 May), 1–17. Https://Doi.Org/10.1371/Journal.Pone.0285383

Siti, A. C. (2024). Implementation Of Halal Supply Chain In The Cooperative Of Islamic Boarding School: Maqashid Syariah Perspective. *Jurnal Hukum Islam*, *22*(1), 57–58.

Solikhah, M., & Khoiriyah, D. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Kontemporer. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *8*(1), 256–263. Https://Doi.Org/10.48094/Raudhah.V8i1.266

Suardi Wekke, I., & Dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial* (F. Ika & Maryadi (Ed.); 1 Ed.). Penerbit Gawe Buku.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (Apri Nuryanto (Ed.); 3 Ed.). Alfabet, Cv.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Dr. Ir. Sutopo (Ed.)). Alfabeta.

Susanti, S., Najiyah, I., Ramdhani, Y., Herliana, A., Muckti, M. K., & Oktaviani, F. R. (2025). Searching Sahih Hadiths Based On Queries Using Neural Models And Fasttext. *Journal Of Applied Data Sciences*, *6*(1), 272–285. Https://Doi.Org/10.47738/Jads.V6i1.467

Süt, H., & Yıldız, G. A. (2025). How Should Antenatal Counseling Be Given To Parents In The Fetal Corpus Callosum Agenesis? *Bmc Pregnancy And Childbirth*, *25*(1), 0–5. Https://Doi.Org/10.1186/S12884-025-07357-X

Syamsuar, Chapakia, A. O., Hamsa, A., & Amelia. (2024). Integration Of Maqashid Syaria In Nurcholish Madjid’s Thingking About Principles For Effective Good Governance. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, *9*(1), 45–62. Https://Doi.Org/10.29240/Jhi.V9i1.9701

Tamjidnor, Suriagiri, Surawardi, Samdani, Amal, F., & Khuzaini. (2025). Transformation Of Hadith Teaching As An Effort To Revitalize Islamic Science In Pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 123–138. Https://Doi.Org/10.31538/Nzh.V8i1.9

Theodosiadis, M., & Vavouras, E. (2024). The Pursuit For Cosmic Wisdom And ‘Promethean’ Leadership In The Pythagorean And Al-Fārābīan Political Philosophy. *Religions*, *15*(10), 1–21. Https://Doi.Org/10.3390/Rel15101280

Tohir, U. F. (2021). Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak. *Al-I’jaz : Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman*, *3*(1), 59–81. Https://Doi.Org/10.53563/Ai.V3i1.50

Turlykozhayeva, D., Temesheva, S., Ussipov, N., Bolysbay, A., Akhmetali, A., Akhtanov, S., & Tang, X. (2024). Experimental Performance Comparison Of Proactive Routing Protocols In Wireless Mesh Network Using Raspberry Pi 4. *Telecom*, *5*(4), 1008–1020. Https://Doi.Org/10.3390/Telecom5040051

Wardani Amnesti, S. K., Zulaichah, S., & Istiqomah, N. (2025). Legal Protection Of Personal Data Security In Indonesian Local Government Apps: Al Farabi’s Perspective. *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, *33*(1), 1–19. Https://Doi.Org/10.22219/Ljih.V33i1.34623

Zaman, J. Q., Sholeh, A. K., Fadil, F., Salam, N., & Binti Ros Azman, A. S. (2024). The Influence Of Positivism And Empirism In The Enforcement Of Islamic Inheritance Law In Indonesia. *Substantive Justice International Journal Of Law*, *7*(1), 48. Https://Doi.Org/10.56087/Substantivejustice.V7i1.267

Zhang, C., Alias, B. S., & Nordin, M. N. (2025). Effects Of Distributive Leadership On Teachers’ Job Satisfaction In Public Schools: A Systematic Review. *Education Sciences*, *15*(4), 1–18. Https://Doi.Org/10.3390/Educsci15040412